

ISLAM DAN DAKWAH: STRATEGI MENGELOLA KELUARGA DALAM SURAT AT-TAHRIM AYAT 6

Adin Suryadin¹, Indah Maysela Azzahra², Diningrum Citraningsih³

¹ Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, STAI Terpadu Yogyakarta

² Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received Apr 05, 2021 Accepted Mei 10, 2021	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi dakwah mengelola keluarga dalam Q.S At-Tahrim ayat 6. Jenis penelitian studi kepustakaan (<i>Library Research</i>). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang digunakan untuk mengkaji tentang strategi dakwah dalam keluarga menurut tafsir Q.S At-Tahrim ayat 6. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi (<i>documentary study</i>). Hasil penelitian ini adalah berdasarkan QS. At-Tahrim bahwa ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga diri dan keluarga agar terhindar dari siksa api neraka membekali keluarga dengan ilmu, akhlak mulia, amr ma'ruf nahi munkar dan dalam implementasi dakwah dalam keluarga diperlukan penggunaan metode yang tepat, diantaranya metode keteladanan, bimbingan dan nasehat, kisah dan cerita, pembiasaan, pemberian motivasi, 'ibrah/ mengambil pelajaran, targhib dan tarhib.
Keywords: <i>Dakwah, Keluarga</i>	

1. PENDAHULUAN

AL-QUR'AN merupakan firman Allah SWT yang dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) oleh umat muslim tanpa keraguan di dalamnya. Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia dan dalam berbagai permasalahannya. Al-Qur'an bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya. Sudah tentu tergantung kemampuan dan

daya nalar setiap orang dan kapan pun masanya akan selalu hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan.

Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah dakwah atau mengajak kepada kebenaran. Al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan dakwah sangat penting. Jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam, akan ditemukan beberapa prinsip dasar dakwah yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun masyarakat yang bermutu.

Dakwah yang berhasil ialah dakwah yang efektif membimbing manusia untuk amar ma'ruf dan nahi mungkar.¹ Dakwah dalam konteks keluarga dalam arti sederhananya ajakan atau pengajaran dari orangtua terhadap anaknya. Orangtua harus mampu menjiwai dan menjadikannya sebagai teladan bagi anaknya. Sehingga anak diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik tutur kata, perilaku dan dalam ibadah kepada Allah, istilah lain baik dalam hubungan kepada Allah dan hubungan kepada manusia.

Dakwah dalam lingkungan keluarga dimaksudkan untuk menjadikan sebuah tatanan rumah tangga yang terdiri dari beberapa tujuan. Yakni pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya mendirikan sebuah rumah tangga yang mendasarkan kehidupannya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologi. Ketiga, mewujudkan sunah Rasullullah SAW dengan melahirkan anak-anak yang shaleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadirannya. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak dengan menyayangnya. Dan terakhir menjaga fitrah anak agar anak tidak melalukan penyimpangan-penyimpangan.

Dalam bagian kelima ini, menjaga anak dalam fitrah adalah hal yang paling mutlak dilaksanakan. Karena sesuai yang dikatakan rasul dalam hadits bahwa setiap anak yang dilahirkan adalah fitrah dan tergantung orang tuanya akan menjadikannya majusi, nasrani atau yang lainnya. Hal yang paling harus dilakukan adalah membiasakan anak untuk mengingat kebesaran Allah dan nikmat yang diberikannya. Hal ini dapat mengokohkan fitrah anak agar tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah. Kemudian, membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap berdampak negatif terhadap diri anak, misalnya dalam tayangan film, pergaulan bebas dan hal-hal yang dapat merusak moralnya.

¹ Umi Hayati, *Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial*, dalam Jurnal INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication, Vol.2, No.2, Des. 2017, h. 176

Banyak sekali anjuran dari Al Quran maupun dari hadits rasul tentang keutamaan dan perintah untuk berdakwah kepada keluarga. Seperti ayat yang artinya “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yg terdekat”, kemudian “Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”, kemudian dengan hadits “Setiap kalian ialah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya”.²

Allah SWT berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

QS. At Tahrim (Mengharamkan) - surah 66 ayat 6 [QS. 66:6]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Pada ayat tersebut terdapat kata an-ahl yang artinya keluarga. Selanjutnya pada ayat tersebut dapat dipahami arti kalimatnya yang menjelaskan tentang pendidikan keluarga. Pada makalah ini akan dijelaskan secara lengkap terkait dakwah keluarga berdasarkan QS. At Tahrim ayat 6.

2. METODE

Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk mengkaji tentang dakwah dalam keluarga menurut tafsir Q.S At-Tahrim ayat 6. Data-data yang diteliti berupa buku, skripsi, artikel jurnal maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan tema pengelolaan dakwah pendidikan keluarga berdasarkan QS. At Tahrim ayat 6. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data-data yang bersumber dari berbagai literatur, buku-buku serta artikel jurnal yang membahas tentang dakwah dalam keluarga terutama dalam tafsir Q.S At-Tahrim ayat 6.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi (*documentary study*). Prosedurnya yaitu (1)

² Fajri Chairawati, *Membangun Etos Dakwah Dalam Keluarga*, dalam Jurnal Al-Ijtima'iyah, Vol. 1, No. 1, Januari - Juni 2015, hal. 27

mengumpulkan, menghimpun dan menggali data tertulis atau cetak seperti buku-buku dan artikel jurnal, (2) menggabungkan kumpulan data-data tersebut menjadi satu kesatuan data yang dituangkan dalam hasil penelitian. Penulis menggunakan teknis analisis data yang meliputi content analysis, atau menganalisa pengelolaan dakwah dalam keluarga berdasarkan tafsir QS At Tahrir ayat 6.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran QS. At Tahrir Ayat 6

Tafsir secara harfiah artinya menjelaskan, memerinci, menampakkan, menyingkap. Kemudian tafsir secara istilah artinya menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek.³ Dibawah ini akan dijelaskan tafsir-tafsir terkait QS. At Tahrir ayat 6 sebagai berikut:⁴

Tafsir oleh Kementerian Agama RI

Kementerian Agama Republik Indonesia melakukan penafsiran dari QS. At Tahrir ayat 6 yang menerangkan bahwa, Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar, sebagaimana firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya: "Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya". (Tha Ha [20]: 132).

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat". (Asy-Syu'ara' [26]: 214).

³ Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Bandung: Tafakkur, 2009), hal 11

⁴ Risalah Muslim. *Tafsir Al-Qur'an Surat At Tahrir 66: 6*. <https://risalahmuslim.id/quran/at-tahrim/66-6/>. Diakses pada 17 Maret 2021 Pukul: 13: 20

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?" Rasulullah SAW menjawab, "Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat. Mereka diberi kewenangan mengadakan penyiksaan di dalam neraka. Mereka adalah para malaikat yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.

Tafsir Al-Mishbah

Tafsir QS. At Tahrim (66): 6 karya dari Muhammad Quraish Shihab: Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri atas manusia dan bebatuan. Yang menangani neraka itu dan yang menyiksa penghuninya adalah para malaikat yang kuat dan keras dalam menghadapi mereka. Para malaikat itu selalu menerima perintah Allah dan melaksankannya tanpa lalai sedikit pun.

Hadi⁵ dalam penelitian pustakanya menyatakan bahwa pendidikan keluarga yang terkandung dalam surat at-Tahrim ayat 6 dalam tafsir Al-Mishbah yakni pendidikan yang menyangkut mengenai pemeliharaan keluarga dari api neraka. Pendidikan tersebut tidak hanya berkisar pada pendidikan umumnya, namun pendidikan yang harus ada dalam sebuah keluarga yakni adanya pemahaman tentang hak dan kewajiban suami, pemahaman tentang hak dan kewajiban istri, serta hak dan kewajiban anak terhadap orang tua. Pemahaman mengenai hal tersebut adalah pendidikan yang dimaksud oleh ayat tersebut dalam hal menjaga keluarga dari api neraka.

⁵ M. Faishal Hadi, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi. (UIN Sunan Kalijaya Yogyakarta, 2015) hal. 123

Tafsir Muyassar

Tafsir QS. At Tahrim (66): 6 oleh tim Mujamma' Raja Fahd arahan Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh: Wahai orang-orang yang meyakini Allah dan mengikuti rasul-Nya, peliharalah diri kalian dengan melaksanakan yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan yang dilarang. Jagalah keluarga kalian, sebagaimana kalian menjaga diri dari api neraka yang bahan akarnya terdiri atas manusia dan bebatuan. Para malaikat akan melaksanakan perintah siksaan itu dengan keras. Mereka tidak menyimpang dari yang diperintahkan Allah dan melaksanakan yang diperintahkan.

Tafsir Jalalaian

Tafsir QS. At Tahrim (66): 6 oleh Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi: (Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian) dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) orang-orang kafir (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda halnya dengan api di dunia, karena api di dunia dinyalakan dengan kayu dan lain-lainnya (penjaganya malaikat-malaikat) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada sembilan belas malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surat Al-Muddatstsir (yang kasar) lafal ghilaazhun ini diambil dari asal kata ghilazhul qalbi, yakni kasar hatinya (yang keras) sangat keras hantamannya (mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka) lafal maa amarahum berkedudukan sebagai badal dari lafal Allah. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafaz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal yang sebelumnya. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad, dan juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik yaitu, mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.

Hakikat Pendidikan Keluarga

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan, secara umum pendidikan diperoleh dari lingkungan sekolah. Namun pada hakikatnya

dimulai dari kita dilahirkan di dunia ini kita berada pada lingkungan keluarga. Pendidikan pertama kita adalah pendidikan yang diperoleh dari ibu, ayah, dan orang-orang yang berada di tempat tinggal kita. Fungsi keluarga ini sangat penting dalam mencintai, mengasahi, melindungi, serta memberikan pendidikan yang baik. Berdasarkan fungsi tersebut, keluarga memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Setiap anggota keluarga harus saling menjaga dan melindungi satu sama lain agar terhindar dari segala macam bahaya.

Dalam QS. At- Tahrim ayat 6 Allah SWT mengatakan kepada manusia bahwa peliharalah keluarga mu dari dari api neraka dengan cara mengajak anggota keluarga yang lain agar taat kepada Allah SWT dalam arti mengajak keluarga untuk mengerjakan perintah Allah dan menjauhi semua larangannya. Dalam hal ini para Mufassir (orang yang menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an) pada QS. At Tahrim ayat 6 ini menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjaga diri dan keluarga agar terhindar dari siksa api neraka yaitu:

a. Membekali Keluarga dengan Ilmu

Keluarga berkewajiban mengajarkan ilmu fardhu 'ain kepada anak-anaknya yaitu yang menyangkut Al-Qur'an dan ilmu ibadah dasar, seperti hal ihwal shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari seorang muslim. Prioritas ditujukan kepada pengajaran Al-Qur'an, sebab salah satu ciri anak yang mendapatkan keridlaan Allah ialah berpegang teguh kepada Al-Qur'an.⁶

Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar, karena ilmu yang benar membawa anak ke arah amal saleh. Bilamana disertai dengan iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan, amal saleh sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Pendidikan keluarga yang berasaskan keagamaan tersebut akan mempunyai esensi kemajuan dan tidak akan ketinggalan zaman. Pendidikan keluarga harusnya mengajak kepada semua anggota untuk bersikap hormat yang dilandasi keagamaan sehingga akan timbul sifat saling menyempurnakan yang mampu menjangkau seluruh bakat-bakat anggota keluarga, dan berusaha merealisasikan kemampuan berbuat kebaikan.

b. Mendidik Keluarga dengan Akhlak

⁶ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 130-131

Keluarga merupakan orang pertama yang memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak anak, orang tua harus mengajarkan akhlak yang mulia dengan melatih anak sejak dini dengan cara membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan, serta bertutur kata yang baik. Selain kepada orangtua dan anggota keluarga, anak juga di didik agar memiliki akhlak mulia terhadap orang lain juga dengan cara membiasakan, memberikan peniruan kepada anak dan sebagainya.

c. Mengajak Keluarga Melakukan Ketaatan dan Melarang Berbuat Kemaksiatan

Orangtua kewajiban untuk mengajarkan pendidikan tauhid dan shalat kepada anak secara langsung, orangtua juga wajib memberikan teguran bahkan hukuman pada anaknya jika anaknya melakukan kemaksiatan. Sesungguhnya hukuman tersebut juga merupakan salah satu rasa sayang orangtua kepada anaknya agar tidak melakukan larangan Allah SWT. Jika pendidikan diperoleh anak dari orang lain, maka orang tua wajib untuk mengotrol dan mengawasi proses berjalannya pendidikan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Penerapan Konsep Pendidikan Keluarga QS. At-Tahrim

Implementasi konsep pendidikan keluarga dalam QS At Tahrim ayat 6 yaitu memiliki 7 metode sebagai berikut: 1. Metode keteladanan, 2. Bimbingan dan Nasehat, 3. Kisah dan cerita, 4. Metode pembiasaan, 5. Pemberian motivasi, 6. Metode 'ibrah, 7. Metode Targhib dan Tarhib.⁷

a. Metode Keteladanan

Orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya karena anak-anak akan selalu mengawasi dan memperhatikan perilaku orang tuanya bahkan akan menirunya atas apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya, jika yang ditiru baik maka akan baik pula perilakunya, dan begitu sebaliknya, karena orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

b. Bimbingan dan Nasehat

Bimbingan dan nasehat merupakan metode yang dapat dikatakan sebagai metode yang sangat berhasil jika di gunakan dalam pendidikan keluarga. Nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan

⁷ Dinda Ni'amul Izzati, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66] Ayat 6*. Skripsi. (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019) hal. 102-103

akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-Qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat-Nya, dan dalam sejumlah tempat dimana Dia memberikan arahan dan nasehat-Nya.

c. Kisah dan cerita

Allah Swt juga menggunakan metode ini dalam mendidik, mengajar, dan mengarahkan. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt menyebutkan tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul agar manusia dapat menjadikan teladan yang baik bagi kehidupannya. Dengan adanya kisah dan cerita dapat mempererat hubungan baik antara orang tua dengan anak, juga dapat menciptakan kehangatan, kenyamanan, dan keakraban, sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik dan lancar. Selain itu anak akan dengan cermat mendengarkan kisah-kisah kebaikan dan keburukan, sehingga anak akan mengingat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan ini dapat dimulai dari anak masih kecil, seperti dibiasakan untuk shalat. Anak akan terbiasa dalam hal apapun yang di ajarkan keluarganya hingga nanti anak sampai pada usia yang baligh. Sebagai proses awal pendidikan, pembiasaan termasuk cara yang efektif dalam menanamkan dan menerapkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak, sehingga nilai tersebut akan teraktualisasikan dalam kehidupannya sejak ia mulai memasuki usia remaja sampai dewasa.

e. Pemberian motivasi

Metode pemberian motivasi adalah salah satu metode yang dapat membangkitkan semangat dan keinginan belajar. Jiwa manusia pada dasarnya selalu ingin mengetahui sesuatu yang baru. Jadi, dorongan dan motivasi yang diberikan kepada seorang anak dapat membuatnya sangat bersemangat dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencari dan meneliti apa yang hendak diketahuinya.⁸ Dengan anak bersemangat dalam belajar maka anak akan bersemangat pula dalam berbuat kebaikan.

f. Metode 'ibrah

'Ibrah artinya mengambil pelajaran dari sesuatu hal yang terjadi pada orang lain dan menjadikannya sebagai pelajaran untuk diri sendiri. Metode 'Ibrah ini dilakukan dalam

⁸ M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hal.113

pendidikan keluarga seperti memberikan hukuman pada anak, namun hukuman tersebut tidak dapat dijadikan sebagai tindakan yang keras. Namun lebih kepada memberikan pelajaran yang bersifat mendidik dengan cara yang dilakukan yang bersifat mendidik pula. Terkadang orang tua menemukan anak-anak yang bisa menerima didikan secara mudah dari orangtuanya, namun ada juga anak yang tidak bisa menerimanya. Sehingga dalam pendidikan keluarga perlu dilakukannya metode ini dalam menghadapi anak yang tidak bisa menerima pembelajaran.

g. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahtan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun penundaan itu bersifat pasti, baik, dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Yang jelas, semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya. Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperitahkan Allah. Tarhib pun dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya melalui penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan ilahiah agar mereka teringat untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan.⁹ Artinya dalam menerapkan pendidikan dalam keluarga hendaknya menggunakan kedua metode ini terhadap anak nya agar terhindar dari perbuatan perbuatan yang tidak terpuji dan berdosa.

⁹ Dinda Ni'amul Izzati, *Konsep Pendidikan Keluarga* hal. 99

3. KESIMPULAN

Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting dan utama bagi setiap individu, karena mulai dari keluargalah kita sejak kecil dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Keluarga merupakan sumber pendidikan yang sangat berharga bila kita dapat mengetahui konsepnya. Allah SWT dalam QS. At Tahrir ayat 6 sendirilah yang mengarahkan kita agar menjaga, melindungi dan memberikan pendidikan dalam kehidupan berkeluarga. Sebagai hamba Allah SWT, kita diwajibkan untuk melaksanakan kewajiban kita dan menjauhi segala larangan-larangannya sehingga pada akhirnya kita akan memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dan dijauhkan dari api neraka.

Daftar Pustaka

- Ahid, Nur. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chairawati, Fajri. (2015). *Membangun Etos Dakwah Dalam Keluarga*. Jurnal Al-Ijtima'iyah, Vol. 1, No. 1
- Djunaid, Hamzah. (2014). *Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)*. dalam Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1.
- Hadi, M. Faishal. (2015). *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrir Ayat 6 dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi UIN Sunan Kalijaya Yogyakarta.
- Hayati, Umi. (2017). *Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial*. Jurnal INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication, Vol.2, No.2
- Izzan, Ahmad. (2009). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur.
- Izzati, Dinda Ni'amul. (2019). *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrir [66] Ayat 6*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ni'mah, Eni Shofiatun. (2011). *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. repository.uin-suska.ac.id
- Risalah Muslim. Tafsir Al-Qur'an Surat At Tahrir 66: 6. <https://risalahmuslim.id/quran/at-tahrir/66-6/>. Diakses pada 17 Maret 2021 Pukul: 13: 20.
- Ulum, M. Samsul dan Supriyatno, Triyo. 2006. *Tarbiyah Qur'aniyah*. Malang: UIN-Malang Press